



## Penyuluhan Pre-Operatif dan Labiopalatoschizis

**Wirawan Anggorotomo<sup>1</sup>, Nanda Nur Fauziah<sup>2</sup>, Lintang Dhyta<sup>2</sup>, Moch. Aulia Febriansyah<sup>2</sup>, Noviana Pratiwi<sup>2</sup>, Ainayya Dinari<sup>2</sup>, Nadya Salsabilla<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Staff Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, Jl. Pramuka, no.27 Kec. Kemiling, Bandar Lampung, Indonesia, 35153

<sup>2</sup> Koas Anestesi Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, Jl. Pramuka, no.27 Kec. Kemiling, Bandar Lampung, Indonesia, 35153

\*Koresponden: nanda03.nn@gmail.com

---

Article history :

Received : 06/06/2024

Received in revised form : 03/07/2024

Accepted : 13/07/2024

---

**Abstract :** *Pre-operative management is one of the stages that must be carried out by an anesthesiologist, this is the initial stage that is carried out which determines whether the patient will be operated on, whether he can carry out the operation or not. Labiopalatoschizis or cleft lip is a congenital condition characterized by a gap in the lip accompanied or without a gap in the oral cavity (pallatum). Knowledge of pre-operative procedures is still often ignored by some patients, especially instructions for fasting and knowledge of labiopalatoschizis is still lacking in the community, especially regarding causes, complications, etc. The purpose of this education is to provide more knowledge about the importance of following instructions before starting surgery, and to provide a general explanation regarding labiopalatoschizis. The implementation method used is counseling for parents/guardians of children who will have surgery, followed by a question and answer session. The results found that 70% of the public did not understand the importance of pre-operative measures and regarding labiopalatoschizis.*

**Keywords:** *Pre-Operative, Labiopalatoschizis, Anesthesia*

**Abstrak :** Manajemen pra-operatif merupakan salah satu tahapan yang pasti dilakukan oleh ahli anestesi, ini merupakan tahapan awal yang dilakukan yang menjadi penentuan pada pasien yang akan di operasi, apakah bisa melakukan operasi atau tidak. Labiopalatoschizis atau bibir sumbing merupakan keadaan bawaan pada ditandai dengan adanya celah pada bibir disertai atau tanpa disertai dengan adanya celah pada rongga mulut (pallatum). Pengetahuan akan tindakan pre-operatif masih sering diabaikan oleh beberapa pasien, terutama instruksi untuk berpuasa dan pengetahuan akan labiopalatoschizis masih kurang pada masyarakat, terutama dari penyebab, komplikasi, dll. Tujuan dari adanya penyuluhan ini adalah untuk memberi pengetahuan lebih mengenai pentingnya mengikuti instruksi sebelum memulai operasi, dan memberikan penjelasan secara umum mengenai labiopalatoschizis. Metode pelaksanaan yang digunakan berupa penyuluhan pada orangtua/ wali anak yang akan dioperasi, dilanjut dengan sesi tanya jawab. Hasilnya ditemukan 70% masyarakat belum memahami pentingnya tindakan pre-operatif dan mengenai labiopalatoschizis.

Kata kunci : Pra-Operatif, Labiopalatoschizis, Anestesi

## PENDAHULUAN

Tindakan operasi merupakan suatu tindakan di bidang medis yang menegangkan bagi masyarakat umum, hal yang dapat terjadi pada masyarakat dapat berupa gangguan psikis. Pada pelaksanaan operasi akan selalu diiringi dengan tindakan anestesi, dimana pada prosedur anestesi meliputi beberapa hal yaitu, pre-anestesi, intra-anestesi, dan post-anestesi. Pra-anestesi ini sama dengan tahapan pra-operatif, yaitu dimana terdapat pelaksanaan asesmen pra anestesi dan sedasi, melakukan informed consent tindakan anestesi dan sedasi, pemberian obat premedikasi jika terdapat indikasi, dan memberikan instruksi puasa kepada pasien yang akan melaksanakan operasi, lebih spesifiknya daripada Tindakan pre-operatif ini meliputi persiapan fisik, persiapan penunjang, pemeriksaan status anestesi sampai kepada informed consent kepada keluarga pasien. Tujuan di lakukannya tindakan ini adalah untuk memberikan tindakan yang optimal pada saat operasi, dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti komplikasi pada saat atau sesudah terjadinya operasi. Berdasarkan penelitian Kurniawan,dkk (2018) menyatakan bahwa pengetahuan pasien terhadap persiapan pre-operatif masih kurang, hal ini menunjukkan bahwa sebagai tenaga kesehatan harus memberikan pengertian kepada masyarakat, maka dengan adanya penyuluhan mengenai instruksi pre-operatif, selama operasi, ataupun pasca operasi, pasien ataupun keluarganya dapat lebih siap dalam menghadapi operasi (Kurniawan, 2018).

Kekurangan pada persiapan Tindakan pre-operatif ini dapat menjadi dampak yang cukup berpengaruh pada saat Tindakan operatif dilakukan, maka dari itu persiapan pada Tindakan pre-operatif perlu diperhatikan dengan jelas. Persiapan yang terkadang menjadi perhatian adalah pada persiapan fisik dan psikis pasien, persiapan fisik yang perlu dipersiapkan salah satunya adalah status kesehatan secara umum, nutrisi, keseimbangan cairan dan elektrolit, pencukuran pada daerah operasi, personal hygiene, pengosongan kandung kemih, dan latihan pra operasi, banyaknya persiapan pre-operatif ini membuat Sebagian pasien dan keluarga pasien tidak memperhatikan dan tidak mengindahkan persiapan tersebut. Berdasarkan penelitian (Putra, 2022) dikatakan bahwa pada beberapa persiapan pre-operatif ini dapat membantu kelancaran Tindakan operatif ataupun pemulihan pasien post-operatif, seperti pada latihan pra-operasi

*JURNAL ABDIMAS SERAWAI VOL 4 No 2, AGUSTUS 2024*

yang meliputi Latihan nafas dalam, Latihan batuk efektif, dan Latihan gerak sendi, dimana pada ketiga jenis Latihan ini dapat membantu pasien post-operatif lebih mudah dalam masa pemulihan.

Labiopalatoschizis, yang di Indonesia lebih dikenal sebagai sumbing bibir dan palatum, adalah suatu kelainan kongenital berupa celah yang terdapat pada bibir, alveolus, palatum keras dan palatum lunak. Sumbing merupakan salah satu cacat kraniofasial yang cukup sering didapat. Sumbing bibir sendiri mempunyai angka insidensi yang cukup tinggi, yaitu 1 : 1000 kelahiran, dan 80% terjadi pada pria. Sedangkan sumbing palatum mempunyai angka insidensi yang lebih rendah, yaitu 1 : 2500 kelahiran. Kelainan ini justru lebih sering terjadi pada wanita daripada pria, yaitu 67 %. Sumbing bibir dan palatum dapat terjadi bersamaan, dan frekuensinya bervariasi pada berbagai kelompok ras. Frekuensi kelainan ini lebih tinggi pada golongan ras Asia dibandingkan Kaukasian dan Afrika. Sumbing dapat berdiri sendiri atau menjadi bagian dari suatu sindrom. Terdapat kira-kira 215 sindrom non-kromosomal yang salah satu manifestasinya berupa sumbing baik tipe non-sindromik maupun sindromik dapat disebabkan oleh berbagai etiologi yang sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti, tetapi selalu mencakup faktor genetik dan lingkungan. Patogenesis sumbing secara embriologis telah diketahui dan penting untuk dipelajari sebagai dasar dari penatalaksanaan dan membantu usaha pencegahan dari kelainan ini.

Sebenarnya sumbing lebih dari sekedar masalah kosmetik yang dapat diselesaikan melalui sekali operasi plastik saja. Lebih dari itu, penderitanya yang sebagian besar anak-anak, memiliki masalah psikologis, gangguan bicara, gangguan makan dan minum, juga komplikasi pendengaran dan pernafasan bila tidak ditangani sejak dini. Sehingga untuk mendapatkan hasil maksimal, diperlukan lebih dari sekedar operator, tapi juga orthodontist, spesialis THT, ahli terapi bicara, sampai dengan psikolog. Karena itulah, pada kesempatan kali ini akan dibahas terutama mengenai etiologi sumbing, baik faktor genetika maupun lingkungan, serta patogenesisnya secara embriologis. Selain itu, juga akan dibahas sebagian kecil mengenai klasifikasi dan insidensi, kelainan anatomis, diagnosa, penatalaksanaan dan upaya pencegahan dari kelainan ini. Diharapkan dengan pengetahuan dan pengertian yang cukup mengenai patogenesis dan

etiologinya, dapat dikembangkan teknik penatalaksanaan dan pencegahan yang lebih baik lagi.

Persiapan Tindakan pre-operatif pada kasus labiopalatoschizis ini harus diperhatikan, melihat rata-rata pelaksanaan tindakan pre-operatif pada labiopalatoschizis dilakukan pada anak kecil yang pada umumnya belum bisa mengurus diri sendiri dengan baik, maka dari itu keluarga-lah yang berperan pada persiapan pre-operatif ini.

Tujuan dilaksanakan penyuluhan ini adalah untuk menyadarkan, memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas terutama kepada keluarga pasien yang akan melaksanakan operasi akan pentingnya mengetahui dan mematuhi instruksi pre-operatif yang diberikan tenaga kesehatan serta mengetahui secara umum mengenai labiopalatoschizis.

## **METODE**

Dalam kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada satu hari yang sama saat kegiatan operasi dilakukan, penyuluhan ini merupakan salah satu dari bagian kegiatan amal yang dilakukan, dimana pada pelaksanaannya melibatkan dua dokter spesialis anestesi, dua dokter spesialis bedah plastik yang didatangkan dari Jakarta, Perawat senior dan Coasst Anestesi.

Penyuluhan dilakukan dengan teknik presentasi kepada wali/ orangtua anak atau saudara yang akan melakukan operasi bibir sumbing, tepat sebelum kegiatan operasi dilakukan. Tempat pelaksanaan penyuluhan ini dilakukan di ruang tunggu keluarga kamar operasi rumah sakit, peserta yang hadir pada saat penyuluhan sekitar 59 orang dimana ini merupakan perwakilan keluarga yang anak atau saudaranya akan mengikuti operasi bibir sumbing, penyuluhan yang dilakukan berupa pemaparan materi mengenai tindakan pre-operatif hingga operatif (labiopalatoschizis) dan gambaran secara luas mengenai labiopalatoschizis yang dipaparkan oleh Coasst Anestesi.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada sebelum kegiatan operasi labiopalatoschizis dilakukan tepat sekitar 4-5 jam sebelum operasi dilakukan, sehingga selain membuat keluarga menjadi mengerti, juga pada keluarga yang mendampingi dapat langsung merealisasikan dari apa yang didapat dari penyuluhan ini. Presentasi ini menggunakan media slide presentasi power point

tentang materi pre-operatif dan labiopalatoschizis yang langsung di presentasikan di depan orangtua/ wali anak yang akan melakukan operasi labiopalatoschizis. Tujuan presentasi disini adalah memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat awam mengenai apa saja yang diperlukan saat hendak operasi, dan gambaran secara umum mengenai labiopalatoschizis. Setelah presentasi, dilakukan diskusi dan tanya jawab dua arah, hal ini untuk mengetahui sejauh mana masyarakat dapat menyerap materi presentasi tersebut. Serta taraf mengerti yang kami amati disini adalah tindakan langsung dari keluarga yang diterapkan pada anak yang akan melakukan operasi.

Kegiatan operasi ini dilakukan pada 1 hari penuh, yang didalamnya sudah termasuk dengan kegiatan penyuluhan ini. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 WIB, dimana pada tahapan pelaksanaan penyuluhan diawali dengan pendataan pasien yang akan melakukan operasi bibir sumbing, diikuti dengan pendataan wali/orangtua yang menjadi penanggungjawab pasien yang didata pada saat registrasi operasi ini. Setelah dilakukan pendataan, para wali/ orangtua di kumpulkan pada 1 tempat untuk diberikan penyuluhan materi mengenai tindakan pre-operatif dan gambaran umum tentang labiopalatoschizis, penyampaian materi dibagi menjadi 2 sesi yang diselengi dengan tanya jawab mengenai materi yang sudah dipaparkan. Sesi tanya jawab disini dibuat seperti seminar, dimana setelah terkumpulnya pertanyaan dan dijawab oleh Co-Asst Anestesi, lalu akan ditambahkan oleh dokter spesialis yang akan ikut dalam pelaksanaan operasi hari itu juga, yaitu dokter spesialis anestesi dan dokter spesialis bedah plastik. Diskusi akan dibuat 2 arah, sehingga bukan hanya dari peserta penyuluhan saja yang bisa bertanya, tetapi dari pemateri pun memberikan pertanyaan untuk melihat antusias atau perhatian para keluarga/ wali pada saat penyuluhan.

Tabel 1. Susunan acara pada saat kegiatan penyuluhan

No	Jam	Kegiatan
1	06.00-06.30	Persiapan Koass
2	06.30-07.00	Persiapan pendataan + Briefing
3	07.00-07.40	Pendataan/ Registrasi peserta operasi dan pendamping
4	07.40-08.00	Pembukaan
5	08.00-08.30	Penyuluhan Materi 1
6	08.30-08.45	Sesi tanya jawab
7	08.45-09.15	Penyuluhan Materi 2
8	09.15-09.30	Sesi tanya jawab
9	09.30-10.00	Brainstroming
10	10.00-10.30	Sesi tanya jawab
11	10.30-10.40	Pembagian doorprize

---

12	10.40-10.50	Penutupan
13	10.50-11.00	Sesi foto bersama

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan operasi labiopalatoschizis. Diawali dengan adanya operasi gratis untuk labiopalatoschizis yang diadakan oleh pihak rumah sakit, maka Coasst Anestesi pun melakukan penyuluhan mengenai persiapan pre-operatif dan gambaran secara umum mengenai labiopalatoschizis. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat umum mengenai 2 hal tersebut, serta membuka kesempatan kepada masyarakat yang ingin mengetahui lebih terkait tindakan operatif yang dilakukan pada kerabat/ anak yang akan melakukan operasi labiopalatoschizis.

Pada tahap persiapan, kami mengurus izin terlebih dahulu dengan pihak kampus dan pihak rumah sakit. Setelah kami mendapatkan izin, kami lanjutkan berdiskusi dengan pihak rumah sakit untuk mengajukan materi penyuluhan kami beserta tujuannya. Kami mengangkat tema persiapan pre-operatif, karena masih banyaknya masyarakat yang tidak menghiraukan akan instruksi pre-operatif, seperti berpuasa, dll. Dan selanjutnya kami mengangkat materi ke-2 yaitu labiopalatoschizis, dimana kejadian di Indonesia sendiri masih banyak anak yang mengalami bibir sumbing yang tidak di operasi, sehubungan dengan adanya operasi gratis bibir sumbing maka kami mengambil kesempatan ini untuk bisa membuka pikiran masyarakat tentang faktor resiko jika bibir sumbing tidak di operasi dan resiko setelah operasi.

Pemaparan materi yang dilakukan dengan cara presentasi ini mendapatkan outcome yang baik dari para wali/ orangtua anak yang melakukan operasi. Terdapat 26 anak yang melakukan operasi bibir sumbing ini dan di dampingi dengan beberapa keluarganya, keluarga yang datang ke ruang operasi terdapat 59 orang.

Materi awal kami yaitu tindakan pre-operatif, kami menjelaskan bahwa pada sebelum dilaksanakannya operasi itu memiliki tahapan yang harus dilakukan, hal ini bertujuan untuk membuat tindakan operasi yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik, serta memperkecil peluang terjadinya komplikasi, memastikan

bahwa pasien aman untuk mengikuti operasi. Tindakan operatif ini/ assesmen pre-anestesi sangat penting dilakukan karena pada saat ini dilakukan penilaian pada pasien apakah bisa atau stabil untuk menjalani operasi, hal yang dipersiapkan diantaranya adalah anamnesis, pemeriksaan fisik, klasifikasi ASA, dan puasa (Putra dkk, 2022).

Materi dilanjutkan dengan pemaparan secara umum mengenai Labiopalatoschizis, yang dikenal dengan bibir sumbing/ celah bibir dengan atau tanpa langit-langit mulut ini merupakan keadaan anomali wajah yang dapat terjadi di masyarakat, memiliki perbandingan 1:700 kelahiran di dunia (Salder, 2006). Penyebab terjadinya labiopalatoschizis ini dapat berhubungan dengan malformasi ketika didalam kandungan atau dengan sindrom tertentu yaitu kelainan sindromik dan nonsindromik.

Kedatangan 59 orang dan mengikuti pemaparan materinya, didapatkan beberapa pertanyaan yang bervariasi, diawali dengan materi pertama yaitu mengenai persiapan pre-operatif, banyak masyarakat yang masih belum mengetahui apa manfaat dari tindakan pre-operatif yang harus dilakukan, selain itu dampak jika tidak dilakukannya instruksi pre-operatif oleh pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Supangat, 2024) manfaat dari persiapan pre-operatif ini sangat banyak, karena bukan hanya berpengaruh pada saat kegiatan operasi, tetapi juga berpengaruh pada saat proses penyembuhan pasien pasca operasi, seperti pada saat melakukan latihan pra-operasi seperti latihan nafas dalam untuk membantu pasien meminimalisir nyeri pasca operasi, lalu latihan batuk efektif yang dapat membantu pasien mengeluarkan lendir atau sekret pasca operasi, selain itu ada juga latihan gerak sendi yang dapat mempercepat atau membuat pasien lebih mudah beradaptasi pada pergerakannya. Tetapi latihan ini tidak bisa dilakukan secara efektif pada pasien anak-anak/ bayi/ belum bisa mengurus diri sendiri. Untuk dampak tidak dilakukannya kegiatan pre-operatif ini adalah dapat membahayakan saat akan tindakan operasi.

Pada materi kedua, pertanyaan yang rata-rata ditanyakan adalah mengenai kenapa bisa terjadinya bibir sumbing, apa dampak jika tidak dilakukan tindakan operasi, dan dampak apa yang terjadi jika penderita bibir sumbing di operasi. Terjadinya bibir sumbing ini merupakan keadaan genetal dimana pada saat

pembentukan tubuh, terjadi defek atau tidak bertumbuhnya bagian tubuh secara baik, hal ini dapat disebabkan karena adanya kelainan pada kromosom, hal ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor resiko seperti terpaparnya ibu hamil oleh zat karsinogenik, dll. Labiopalatoschizis yang tidak terlalu parah, hal ini hanya akan mengganggu estetika saja, tetapi jika sudah mengganggu fungsi fisiologis/ keseharian maka harus dilakukan tindakan operatif, untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Sehingga, jika permasalahan hanya pada estetika, tindakan operasi bisa dilakukan atau tidak dilakukan, tetapi jika sudah mengganggu pada kegiatan, maka tindakan operasi harus dilakukan.

Hasil diskusi yang dilakukan menunjukkan bahwa rerata wali/ orangtua pasien sudah cukup mengerti akan materi yang dipaparkan, terlihat dari tindakan yang dilakukan pada anak/ saudaranya yang hendak masuk ruang operasi, yaitu mempersiapkan baju, melepas semua benda-benda dari luar karena khawatir akan adanya kontaminasi, dll. serta paham akan pentingnya latihan pra-operasi untuk dilakukan.

Berdasarkan pengamatan setelah dilakukannya penyuluhan, kami sadar bahwa edukasi pada masyarakat umum harus lebih sering dilakukan, bukan hanya tentang penyakit umum saja, tetapi tindakan yang sering dilakukan oleh tenaga medis pun sebisa mungkin kita lakukan penyuluhan secara luas, seperti manfaat atau komplikasi jika tidak dilakukan tindakan tersebut, atau akibat jika tidak mengikuti instruksi medis. Hal ini akan berhubungan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengikuti instruksi tenaga kesehatan dalam prosedur medis, supaya tidak dapat terjadi kesalahan dalam proses operasi. Untuk labiopalatoschizis, ini dapat menyadarkan para wali/ orangtua bahwa menjaga kesehatan dan nutrisi pada saat ibu hamil merupakan hal yang sangat penting, karena pertumbuhan dan perkembangan janin itu salah satunya bergantung pada nutrisi yang masuk pada ibu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Persiapan pre-operatif merupakan keadaan dimana adanya persiapan yang harus dilakukan sebelum operasi untuk melihat kelayakan pasien, bisa atau tidak-nya mengikuti operasi. Selain itu untuk melihat kontraindikasi dan indikasi

saat operasi sedang berlangsung. Labiopalatoschizis yang dikenal dengan bibir sumbing/ celah bibir dengan atau tanpa langit-langit mulut ini merupakan keadaan anomali wajah yang dapat terjadi di masyarakat. Dengan adanya penyuluhan mengenai persiapan pre-operatif dan labiopalatoschizis memberikan dampak yang baik untuk para wali dan orangtua yang datang di ruang operasi, yang awalnya bingung dengan persiapan operasi yang harus berpuasa, dll, menjadi mengerti dan tidak melanggar akan instruksi pre-operasi. Selain itu, berhubung dengan adanya kegiatan operasi bibir sumbing, dan dilakukan juga penyuluhan mengenai bibir sumbing, para orangtua/ wali yang datang menjadi lebih paham akan bagaimana bisa terjadinya bibir sumbing, dan apa yang terjadi jika bibir sumbing di operasi, dan dampak jika tidak di operasi.

### **Saran**

Dengan mendapatkannya dampak positif dan antusias dari orangtua/ wali yang datang saat di ruang operasi, sehingga mungkin dapat dilakukan secara rutin terkait sosialisasi akan hal medis dalam jangka lebih luas, seperti diadakannya penyuluhan saat menunggu poli, dll. Dan alangkah lebih baiknya menggunakan poster atau stand banner supaya lebih sering di lihat ketika lewat atau berjalan. Selain itu, edukasi yang dapat diberikan juga dapat melalui media sosial, seperti instagram, youtube, dll.

Untuk masyarakat awam, terkait dengan persiapan sebelum operasi, agar lebih memperhatikan kembali akan instruksi sebelum operasi yang harus dilakukan, di jaga atau pantau keluarganya untuk tetap mengikuti instruksi operasi. Terkait labiopalatoschizis, agar ibu hamil atau keluarga dapat lebih memperhatikan kesehatan ibu hamil, baik kesehatan fisik ataupun psikis, karena pembentukan janin sangat dipengaruhi oleh keadaan ibu saat hamil, baik pada kesehatan, pola hidup, nutrisi yang dikonsumsi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aspirimi, R. R. (2018). Hubungan jenis kelamin dan gambaran celah bibir non sindromik. *FK UMM-Unimus*, 9-15.
- Baradero, M. d. (2008). *Keperawatan perioperatif: prinsip dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Elfiah, U., Kushariyadi, & Wahyudi, S. (2021). Analisis kejadian sumbing bibir dan langit: studi deskriptif berdasarkan tujuan geografis. *Jurnal Rekonstruksi dan estetik*, 4-43.

- Herawan, H., & Kartika. (2014). Teknik Operasi Labiopalatoskizis. *CDK*, 304-308.
- Indrayani, R. d. (2020). Kejadian mild cognitive impairment pada petani tembakau pengguna pestisida di kabupaten jember. *Media kesehatan masyarakat indonesia* , 16-76.
- Kurniawan, A. d. (2018). Pengetahuan pasien pre operasi dalam persiapan pembedahan. *jurnal penelitian keperawatan vol. 4 (2)*, 147-157.
- Putra, A. P., Milizia, & Akbar . (2022). Manajemen Naestesi Perioperatif. *Jurnal Kedokteran dan kesehatan Malikussaleh Vol. 1 No.2 Agustus*, 82-87.
- RM, K., RE, B., & Jenson HB, e. a. (2007). *Nelson Textbook of Pediatrics* . Philadelphia: Elsevier.
- Sindhu, F. C., Hsieh, P. P., & Sucipta, A. A. M. (2022). Bibir sumbing dengan penyakit jantung bawaan: laporan kasus. *Intisari Sains Medis*, 13(1), 347–351. <https://doi.org/10.15562/ism.v13i1.1228>
- Koamesah, G. T., Ongkowidjojo, O., & Alvianto, D. (2021). Dinamika Stres Pengasuhan Pada Orangtua dengan Anak Bibir Sumbing. *Psychopreneur Journal*, 5(2), 90–107. <https://doi.org/10.37715/psy.v5i2.2276>
- Supangat, Sakinah, Elly N., Nugraha, Muhammad Yuda., dkk. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Bedah Anak pada Persiapan Preioperatif di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 2024; 12 (1): 1-5. <http://dx.doi.org/10.15851/jap.v12n1.3126>
- Ramadhan, Danial., Faizal, Kgs, M., Fitri, Nurwijaya. (2023). Pengaruh Konseling dengan Pendekatan, Thinking, Feeling, dan Acting (TFA), terhadap Tekanan Darah Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 5 No. 2 Mei.
- Rochmah, Yayun Siti., Rahman, Erwid Fathur., Kusnata, Jaka. (2023). Efektifitas Metode Penyuluhan Dengan Audiovisual Tentang Bibir Sumbing Pada Ibu-Ibu Posyandu Kelurahan Sondolwetan Banyumanik Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DentMas Vol. 1, No. 01*. <http://dx.doi.org/10.30659/dentmas>
- Nadersalari, N. M. (2022). Global prevalence of cleft palate, cleft lip and cleft palate and lip: A comprehensive systemic review and meta-analysis. *Volume 123 Issue 2* (110-120)
- AN Mahamd Irfanulla Khan, C. P.(2020). Review Genetic etiology of cleft lip and cleft palate. *AIMS, Molecular Science*, 7(4), 328-48.